

LEMBARAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA
(Berita Resmi Kota Yogyakarta)
Nomor 82 Tahun 2004 Seri D

PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA (PERDA KOTA YOGYAKARTA)
NOMOR 6 TAHUN 2004 (6/2004)
TENTANG
HARI JADI KOTA YOGYAKARTA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
WALIKOTA YOGYAKARTA

- Menimbang :
- a. bahwa hari jadi suatu daerah mempunyai arti penting bagi warganya untuk memperkokoh jati diri sekaligus untuk meningkatkan motivasi, rasa kecintaan, kebanggaan dan rasa handarbeni terhadap daerahnya, sehingga perlu ditetapkan;
 - b. bahwa keberadaan Kota Yogyakarta yang berasal dari kata "ayodhya" dan "karta" tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa yang adiluhung dan surat dengan nilai-nilai filosofis religius, sehingga perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan;
 - c. bahwa untuk maksud tersebut butir a dan b di atas, serta menjamin kepastian hukum, makaperlu menetapkan harijadi Kota Yogyakarta dengan Peraturan Daerah.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Dalam Daerah Istimewa Yogyakarta;
 2. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom;
 4. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor I Tahun 1992 tentang Yogyakarta Berhati Nyaman;
 5. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2000 tentang Kewenangan Daerah.

- Memperhatikan:
1. Hasil Penelitian ilmiah Hari Jadi Kota Yogyakarta oleh Tim Pengkajian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, yang dilaksanakan pada tahun 2003;
 2. Hasil Seminar Kajian Hari Jadi Kota Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2003 dengan peserta dari berbagai kalangan seperti budayawan, akademisi, DPRD, dan para pemerhati tentang Kota Yogyakarta;
 3. Pendapat dan masukan dari masyarakat luas yang disampaikan dalam acara dengar pendapat dalam rapat DPRD Kota Yogyakarta pada tanggal 13 September 2003;
 4. Surat Sri Sultan Hamengku Buwono X tanggal 22 September 2003 perihal restu Hari Jadi Kota Yogyakarta.

Dengan persetujuan
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA YOGYAKARTA

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA TENTANG HARI JADI
KOTA YOGYAKARTA

BABI
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- a. Daerah adalah Daerah Kota Yogyakarta;
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Yogyakarta;
- c. Walikota ialah Walikota Yogyakarta;
- d. Hari Jadi Kota Yogyakarta adalah suatu momentum saat berdirinya Kota Yogyakarta yang ditandai dengan angka tahun penanggalan Jawa atau tanggal, bulan dan tahun kalender Masehi;
- e. Candra Sengkala adalah angka tahun berdasarkan perhitungan tahun Jawa;
- f. Surya Sengkala adalah angka tahun berdasarkan perhitungan Tahun Masehi.

BAB II
MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Maksud dan tujuan penetapan hari jadi Kota Yogyakarta dalam Peraturan Daerah ini adalah :

- a. Sebagai wujud jati diri dan menumbuhkan rasa cinta, bangga

- dan rasa handarbeni terhadap Kota Yogyakarta.
- b. Menumbuhkan semangat melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan sosial kemasyarakatan.

BAB III BARI JADI KOTA YOGYAKARTA

Pasal 3

- (1) Penetapan hari jadi Kota Yogyakarta didasarkan pada peristiwa kepindahan Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarganya dari Ambarketawang memasuki Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- (2) Hari jadi Kota Yogyakarta ditetapkan pada hari Kamis Pahing Tanggal 13 Syura Tahun Jimakir/Tahun 1682 Tarikh Jawa dengan candra sengkala Dwi Naga Rasa Tunggal, bertepatan dengan tanggal 7 Oktober 1756 dengan surya sengkala Bremara Astra Sinangga Buwana.
- (3) Hari jadi Kota Yogyakarta diperingati setiap tanggal 7 Oktober.

Pasal 4

Uraian tentang hari jadi Kota Yogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Peraturan Daerah ini serta filosofi religius kawasan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, adalah sebagaimana tersebut dalam Lampiran Peraturan Daerah ini.

BAB IV PENUTUP

Pasal 5

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahui, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan menempatkannya dalam Lembaran Daerah Kota Yogyakarta.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 5 Agustus 2004
WALIKOTA YOGYAKARTA
ttd.
H. HERRY ZUDIANTO

Disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta dengan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Nomor 13/K/DPRD/2004 Tanggal 5 Agustus 2004

Diundangkan dalam Lembaran Daerah Kota Yogyakarta

Nomor 82 Seri D
Tanggal 6 Agustus 2004

SEKRETARIS DAERAH KOTA YOGYAKARTA
ttd.
Drs. SUBARKAH
Pembina Tingkat I
NIP. 490 018 605

PENJELASAN
PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA
NOMOR 6 TAHUN 2004
TENTANG
HARI JADI KOTA YOGYAKARTA

I. PENJELASAN UMUM

Hari jadi Suatu daerah, sangat penting artinya bagi warga masyarakat untuk dijadikan momentum dalam rangka memantapkan identitas daerah tersebut, sekaligus dapat memantapkan jati diri serta dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, kecintaan dan rasa handarbeni terhadap daerahnya, sekaligus mengandung arti untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah, sebagai bekal semangat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bagi segenap lapisan masyarakat dalam membangun daerahnya.

Berdasarkan pengalaman dan dokumen yang ada, atas perkenan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Pemerintah Kotapraja Yogyakarta pernah memperingati harijadi Kota Yogyakarta yang ke-200 pada tanggal 17 Oktober 1956 dan mendapat sambutan positif dari segenap lapisan masyarakat hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengharapkan penetapan hari jadi Kota Yogyakarta. Oleh karena itu Pemerintah Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Tim Pengkajian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada mengadakan penelitian ilmiah tentang kajian hari jadi Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ilmiah Tim Pengkajian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada merekomendasikan bahwa hari jadi Kota Yogyakarta bertepatan pada tanggal 7 Oktober 1756 dengan mengambil momentum Saat Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarganya memasuki Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Penentuan hari jadi Kota Yogyakarta tidak hanya didasarkan pada hasil penelitian ilmiah semata, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya kesepakatan dari warga masyarakat. Oleh karena itu kegiatan untuk menentukan hari jadi Kota Yogyakarta, telah diseminarkan dengan peserta dari kalangan budayawan, akademisi, DPRD, dan para pemerhati tentang Kota Yogyakarta. Hasil seminar menyepakati atas hasil

penelitian ilmiah tersebut di atas.

Masukan-masukan dari masyarakat luas pada acara dengar pendapat yang diadakan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta tanggal 13 september 2003, pada umumnya sepakat bahwa momentum saat Sri Sultan Hamengkubuwono I beserta keluarganya memasuki Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dijadikan dasar penentuan hari jadi Kota Yogyakarta. Dari pihak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak berkeberatan apabila momentum tersebut dijadikan dasar untuk menentukan hari jadi Kota Yogyakarta.

Agar mempunyai nilai yuridis dalam rangka mewujudkan kepastian hukum maka kesepakatan tanggal 7 Oktober 1756 sebagai hari jadi Kota Yogyakarta, perlu ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta.

D. PENJELASAN PASAL DEMI PASAL

Pasal 1 dan Pasal 2 : Cukup jelas.
Pasal 3 ayat (1) : Cukup jelas.
ayat (2) : Candra Sengkala Dwi Naga Rasa
Tunggal mengandung arti:
Dwi = 2, Naga = 8, Rasa = 6 dan
Tunggal = I, terbaca angka tahun
Jawa 1682.
Surya sengkala Bremara Astra
Sinangga Buwana mengandung arti :
Bremara = 6, Astra = 5, Sinangga =
7 dan Buwana = I, terbaca angka
tahun Masehi 1756
ayat (3) : Cukup jelas.
Pasal 4 dan Pasal 5 : Cukup jelas.

LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA
NOMOR: 6 TAHUN 2004
TANGGAL : 5 AGUSTUS 2004

HARI JADI KOTA YOGYAKARTA

Penentuan hari jadi Kota Yogyakarta mempunyai arti penting bagi masyarakat Yogyakarta khususnya dalam menumbuhkan kebanggaan atas identitas dan jati diri daerahnya, meningkatkan motivasi, membangkitkan semangat dan dukungan masyarakat dalam pembangunan daerah. Dengan adanya kepastian akan keberadaan hari jadi Kota Yogyakarta ini diharapkan nilai-nilai budaya adiluhung yang terkandung dalam pendirian kota dapat dilestarikan dan menjadi pendorong semangat dalam membangun Kota Yogyakarta di era modern ini. Semangat ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang yang muaranya nanti akan memberi kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat kota Yogyakarta sendiri.

Eksistensi Kota Yogyakarta tidak bisa lepas dari keberadaan Kraton Yogyakarta sebagai embrio lahir, tumbuh dan berkembangnya kota Yogyakarta. Kraton Yogyakarta dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I setelah ditandatanganinya perjanjian Giyanti (palihan Nagari) pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiulakhir, wuku Langkir, Be 1680 tahun Jawa atau tanggal 13 Februari 1755. Pada saat itu nama Ngayogyakarta Hadiningrat disebut sebagai tempat kedudukan Sri Sultan Hamengku Buwono I, namun secara fisik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai inti dari Kota Yogyakarta belum dibangun. Sebulan kemudian pada hari Kamis Pon, 29 Jumadilawal, Be 1680 tahun Jawa, Wuku Kuruwelut atau tanggal 13 Maret 1755 Sri Sultan Hamengku Buwono I memproklamasikan bahwa separo dari Negara Mataram yang dikuasainya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta. Tanggal ini (khususnya tanggal, bulan dan tahun Jawa) dinyatakan sebagai Hadeging Nagari Dalem Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Proklamasi Hadeging Nagari Dalem tersebut dilaksanakan di Pesanggarahan Ambar Ketawang. Sri Sultan Hamengku Buwono I di Ambar Ketawang hanya sepuluh hari karena masih harus menghadapi perlawanan Raden Mas Sahid (R.M. Suryakusuma) kemenakan sekaligus putra menantu Sri Sultan Hamengku Buwono I sendiri Raden Mas Sahid ini kemudian bergelar Sri Mangkunagoro I setelah ditandatanganinya perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757.

Pada hari Kamis Pon tanggal 3 Sura, wuku 1681 tahun Jawa, wuku Kuruwelut atau tanggal 9 Oktober 1755 Sri Sultan Hamengku Buwono I memerintahkan untuk membangun Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di desa Pacethokan dalam hutan Beringan. Setahun kemudian tepatnya pada hari Kamis Pahing 13 Syura, Jimakin 1682 tahun Jawa, wuku Juluwangi atau tanggal 7 Oktober 1756 Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarganya memasuki Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang baru dan untuk sementara menempati gedhong Sedhahan. Peristiwa pindahannya Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarganya dari Ambar Ketawang ke Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini ditandai dengan candra sangkala memet Dwi Naga Rasa Tunggal, berupa dua ekor naga yang kedua ekornya saling melilit yang diukirkan di atas banon/renteng kelir baturana kagungan dalem regol Kemagangan dan regol Gadhung Mlathi.

Tanggal kepindahan Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarganya dari Ambar Ketawang memasuki Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (7 Oktober 1756) inilah yang kemudian dijadikan sebagai Hari Jadi Kota Yogyakarta. Mulai saat itu berbagai macam sarana dan bangunan pendukung untuk memwadahi aktivitas pemerintahan, baik kegiatan sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun tempat tinggal mulai dibangun secara bertahap. Pembangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat (centrum) pengembangan kota Yogyakarta selain memenuhi aspek fungsi juga didasari aspek politik, strategis, teknis, dan filosofis-religius.

Dari aspek politis Sri Sultan Hamengku Buwono I menolak saran VOC untuk membangun kraton sebagai pusat pemerintahannya di Jawa Timur, tepatnya di Surabaya, karena hal ini hanya merupakan tipu muslihat dan politik divide et impera-nya Belanda. Di samping

orang-orang Jawa Timur sangat sulit diperintah oleh Belanda, kekhawatiran Belanda yang utama adalah apabila kraton yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I berdekatan dengan kraton Surakarta dan kemudian kedua kraton tersebut bersatu untuk melawan Belanda maka Belanda akan mengalami kesulitan besar. Itulah sebabnya Sri Sultan Hamengku Buwono I tetap memilih Mataram Ngayogyakarta sebagai pusat pemerintahannya.

Dari aspek strategis, pembangunan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai inti Kota Yogyakarta telah dipertimbangkan dengan matang dan akurat terutama strategi pertahanan keamanan, politik dan sosial budaya. Cepuri Kadhaton merupakan ring (lingkaran) pertahanan utama, Baluwarti (beteng) berikut jagang (parit keliling beteng) merupakan ring (lingkaran) pertahanan pertama, sungai Code dan sungai Winongo merupakan ring pertahanan kedua, sungai Gajah Wong dan sungai Bedhog merupakan ring pertahanan ketiga, dan sungai Opak dan sungai Progo merupakan ring pertahanan keempat. Pembangunan Taman Sari di dalam Baluwarti oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I tidak hanya sekedar tempat untuk kontemplasi dan beristirahat, dan tidak hanya sekedar bangunan Istana air (Waterkasteel) yang indah, namun pembangunan Taman Sari lebih diutamakan sebagai strategi pertahanan keamanan apabila sewaktu Kraton Yogyakarta mendapat serangan musuh, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lorong-lorong di bawah tanah sebagai jalan rahasia, serta adanya pintu-pintu air yang kalau ditutup dapat merubah Taman Sari menjadi danau yang besar. Pembangunan Taman Sari ini diilhami oleh kegagalan Kraton Kartasura yang tidak mempunyai pertahanan fisik kraton yang baik termasuk pertahanan yang bersifat rahasia, sehingga pada saat terjadi pemberontakan R.M. Garendi yang dibantu oleh orang-orang Cina (lebih terkenal dengan Geger Pacina) pada tahun 1740 -1743, dengan mudahnya Kraton Kartasura jatuh ke tangan musuh, sehingga Sunan Paku Buwono ke II beserta keluarganya harus mengungsi ke Ponorogo. Untuk merebut kembali Kraton Kartasura Sunan Paku Buwono II harus minta bantuan kompeni VOC dengan pengorbanan yang cukup besar, karena Kraton Mataram Kartasura harus kehilangan sebagian wilayahnya yang strategis untuk diserahkan kepada VOC.

Bersamaan dengan perkembangan pembangunan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengku Buwono I memerintahkan juga untuk membangun kampung-kampung di sekeliling Baluwarti Kraton dimulai dari perkampungan untuk rumah asrama prajurit kraton dan para perwiranya, perkampungan para abdi dalem yang langsung melayani kerumahtanggaan kraton, perkampungan untuk para pejabat tinggi Negara, perkampungan untuk para ahli teknik kraton dan lain sebagainya. Pada awalnya Sri Sultan Hamengku Buwono I menginginkan perkampungan untuk para prajurit kraton berada di dalam kawasan beteng kraton dengan pertimbangan segi pertahanan pada saat itu dan juga sesuai dengan sifat pribadi Sultan sebagai ahli strategi perang. Namun karena luasan lahan di dalam beteng kraton tidak mencukupi, maka perkampungan prajurit kraton ditempatkan di luar beteng kraton dengan formasi tapal kuda yang terdiri dari (delapan) kompi tentara Raja/Sultan, 1 (satu) kompi tentara Kepatihan, 1 (satu) kompi tentara Putera Adipati

Anom dan (satu) kompi tentara milik Komandan Batalyon. Para prajurit/tentara tersebut masing-masing menempati suatu kampung dengan nama-nama khusus sebagai berikut :

- . Kampung Wirobrajan, ditempati prajurit Wirobrojo sebagai kompi 1 (satu)
- . Kampung Daengan, ditempati prajurit Daeng sebagai kompi 2 (dua).
- . Kampung Patang Puluhan, ditempati Prajurit Patang Puluh sebagai kompi 3 (tiga).
- . Kampung Jagakaryan, ditempati prajurit Jagakarya sebagai kompi 4 (empat).
- . Kampung Prawirotaman, ditempati prajurit Prawirotomo sebagai kompi 5 (lima).
- . Kampung Nyutran, ditempati prajurit Nyutra sebagai kompi 6 (enam).
- . Kampung Ketanggungan, ditempati prajurit Ketanggung sebagai kompi 7 (tujuh).
- . Kampung Mantrijeron, ditempati prajurit Mantrijero sebagai kompi 8 (delapan).

Adapun kompi Kepatihan berkedudukan di Bugisan, dan kompi Adipati Anom bertempat tinggal di Surakarta, sedangkan kompi Komandan batalyon (kompi pemburu) berkedudukan di Jlagran. Para abdi dalem yang tetap berada di dalam kawasan jeron beteng adalah abdi dalem yang langsung menangani kerumahtanggaan kraton. Mereka menempati kampung-kampung yang sesuai dengan tugas yang diembannya misal :

- . Kampung Siliran, ditempati abdi dalem Silir yang mempunyai tugas memelihara lampu.
- . Kampung Gamelan, ditempati abdi dalem Gamel yang bertugas memelihara kuda-kuda kerjaan.
- . Kampung Patehan, tempat abdi dalem yang mengurus minuman untuk kraton.
- . Kampung Langenastran, tempat abdi dalem Langenastra selaku pengawal raja.
- . Dan lain-lainnya.

Untuk tumah kedudukan para Bupati Nayaka dikarenakan kedudukannya yang tinggi, mereka memperoleh tempat tinggal yang mandiri di luar beteng kraton dalam posisi melingkari kraton dan overlap dengan tempat tinggal tentara/prajurit kraton.

Jumlah Bupati Nayaka seluruhnya ada 8 (delapan) juga disebut Nayaka Wolu (di bawah pimpinan Papatih Dalem), 4 (empat) dari golongan Njaba, dan 4 (empat) dari golongan Njero.

Keempat Bupati Nayaka Njaba ialah : Bumijo (urusan Agraria), Siti Sewu (urusan Agraria), Penumping (urusan keprajuritan) dan Numbakanyar (urusan keprajuritan).

Keempat Bupati Nayaka Njero ialah : Keparak Kiwa (urusan kepamongprajaan), Keparak Tengen (urusan kepamongprajaan), Gedhong

Kiwa (urusan keuangan),
dan Gedhong Tengen
(urusan keuangan
khususnya ke kasiran).

Di samping Nayaka Wolu juga para Pangeran menempati rumah khusus yang akhirnya menjadi nama kampung seperti kampung Notoprajan, semula ditempati Pangeran Notoprojo, kampung Ngadinegaran semula ditempati Pangeran Hadinegoro, kampung Bintaran semula ditempati Pangeran Bintoro, juga para ahli teknik juga menempati kampung tertentu seperti kampung Dagen yang ditempati oleh golongan Undagi (tukang kayu). Penempatan tempat kedudukan para nayaka, prajurit dan abdi dalem dengan keahlian tertentu dimaksud tidak lepas dari perencanaan tata kota oleh I Sri Sultan Hamengku Buwono I dan penerusnya dikaitkan dengan strategi pertahanan keamanan, politik dan sosial kebudayaan. Sebagai contoh posisi penempatan (setting) perkampungan para nayaka berkaitan erat dengan pusat pemerintahan di Kepatihan yang terletak di sebelah utara kraton. Berkaitan dengan masalah sosial budaya pada saat para pejabat kraton menghadap raja di kraton harus melalui pintu utara (Gladag dan Alun-alun Utara), sesuai dengan etika pejabat yang menghadap raja harus melalui arah depan, bukan dari belakang (pungkuran).

Ditinjau dari aspek teknis, pemilihan lokasi Kota Yogyakarta sangat menguntungkan. Letak kota di tanah datar dengan kemiringan 0 -2 % ke arah Selatan yang diapit sungai besar merupakan keuntungan bagi usaha pertanian, mempercepat peresapan air hujan, dan sangat menguntungkan bagi pembuatan drainase kota. Tanah yang subur karena dekat dengan Gunung Merapi .dan rakyat tetap tenang apabila terjadi letusan Gunung Merapi dikarenakan banyaknya rintangan di sebelah selatan Gunung, Merapi yang menghalangi banjir lahar yang menuju ke arah kota Yogyakarta :

Ditinjau dari aspek filosofis-religius penentuan letak kraton dan pembangunan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sangat memperhatikan dan berkaitan erat dengan aspek ini. Kalau ditelusuri lebih jauh dan mendalam pemilihan lokasi Kraton Yogyakarta tidak lepas dari unsur budaya, filosofi dan religi yang begitu kuat berpengaruh terhadap penentu kebijakan pada saat itu. Mengapa Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I) memilih Yogyakarta sebagai ibukota negara, karena Pangeran Mangkubumi di samping sebagai seorang yang ahli dibidang strategi perang, juga seorang arsitek yang sangat memegang teguh nilai historis maupun filosofis-religius Jag sangat dipercaya akan berpengaruh terhadap sikap perilaku dirinya sebagai raja sampai para kawulanya. Pada saat Kanjeng Sunan Amangkurat IV (Amangkurat Jawi) memerintah di Mataram-Kartasura beliau mendapat wisik bahwa wahyu kraton jatuh di hutan Beringan. Oleh karena itu Sunan Amangkurat Jawi yang juga ayahanda Pangeran Mangkubumi bermaksud untuk memindahkan kraton ke lokasi tersebut dan mulai membangun benteng dan calon kraton yang telah diberi nama Garjitawati. Namun sebelum niat tersebut terlaksana, Sunan Amangkurat Jawi keburu wafat. Sebagai penggantinya adalah putra mahkota yang bergelar Susuhunan Paku Buwono II yang juga kakak Pangeran Mangkubumi lain ibu. Pada saat

pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II nama Garjitawati diubah menjadi Ngayogyakarta yang dalam bahasa Sangsekerta berarti telah selesai dikerjakan/dibangun dengan baik. Arti yang lain dari Ngayogyakarta berasal dari kata Yogya yang berarti baik dan kata berani rahayu, tulus dan indah. Maka Ngayogyakarta berarti baik dan rahayu atau baik dan indah. Makna yang lebih dalam lagi adalah orang yang berdiam di Ngayogyakarta adalah orang yang berakhlak baik dan berhati tulus. Pada saat itu pesanggrahan di Ngayogyakarta dianggap suci karena difungsikan untuk pemberhentian jenazah para bangsawan yang akan dimakamkan di Imogiri. Pertimbangan lain yang mendasar bagi Pangeran Mangkubumi memilih lokasi tersebut sebagai ibu kota negara adalah berkaitan dengan nilai filosofis-religius. Dari sisi topografi letak Ngayogyakarta terletak diantara enam sungai yang mengapit secara simetris yaitu sungai Code dan Winanga di ring pertama, sungai Gajahwong dan kali Bedog di ring kedua, serta sungai Opak dan sungai Progo di ring ketiga: Sebelah utara ada Gunung Merapi yang masih aktif dan sebelah selatan dan laut Selatan. Penentuan lokasi oleh Pangeran Mangkubumi ini dapat dianalogikan dengan pemilihan lokasi bangunan suci oleh orang-orang Hindu. Menurut kitab-kitab suci agama Hindu untuk lokasi bangunan suci yang berupa candi dipilih tempat yang berbeda dengan alam sekitarnya karena menampakkan kekuasaan dewa atau keajaiban lainnya. Puncak gunung dan lereng bukit, daerah kegiatan vulkanik, dataran tinggi yang menjulang di alas tepi lembah, tepian sungai atau danau, tempat bertemunya dua sungai, adalah diantaranya daerah yang baik untuk lokasi bangunan suci (Soekmono, 1991). Apabila kita telusuri aliran sungai Progo dan Elo merupakan padanannya sungai Gangga dan Jamuna di India dan tidak jauh dari tempat itu terletak bangunan suci kota Bodh Gaya dan stupa Bharhut kalau di Indonesia candi Borobudur, begitu pula Ngayogyakarta yang diapit oleh dua sungai besar, sungai Opak dan sungai Progo di ring paling luar sungai Code dan Winongo di ring yang paling dalam. Puncak gunung (Gunung Meru) menurut mitologi Hindu merupakan tempat bersemayamnya para dewa yang di Yogyakarta diwakili Gunung Merapi, dan Laut Selatan mewakili samudera yang mengelilingi gunung Meru. Gunung sebagai ketenangan tempat suci, dataran pemukiman sebagai tempat aktifitas kehidupan manusia dan laut sebagai tempat pembuangan akhir dari segala sisa di bumi yang hanyut dan dihanyutkan ke laut.

Menurut konsep Kosmogoni yang berpangkal pada kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara alam semesta atau jagat raya dengan dunia manusia termasuk raja dan kerajaannya, dalam skala yang lebih kecil jagat yang mengelilingi beteng kraton menggambarkan lautan yang mengelilingi Gunung Meru, sedang kompleks kraton Yogyakarta yang terletak di pusatnya menggambarkan Gunung Meru, gunung pusat alam semesta yang merupakan istananya Dewa Indra. Oleh sebab itu gedhong Indrakila dan Ngendrasana di dalam kraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggambarkan istana Dewa Indra di puncak Gunung Meru. Di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ada dua tempat yang disakralkan yakni Gunung Merapi, terletak di sebelah Utara kraton dan Laut Selatan (samudera Indonesia) yang dipercayai sebagai istana Kanjeng Ratu Kidul

penguasa Laut Selatan. Secara kosmologis Kraton Yogyakarta menghadap ke arah gunung Merapi (arah utara), akan tetapi agar tidak membelakangi Laut Selatan yang disakralkan, maka pada halaman belakang (pungkuran) kraton dibuat menyerupai halaman depan dengan membuat Alun-alun Selatan dan Siti Hinggil Selatan meskipun dengan skala yang lebih kecil.

Dengan setting lokasi seperti inilah Pangeran Mangkubumi menciptakan poros (sumbu) filosofis Gunung Merapi -Tugu Pal Putih (Tugu Golong-Gilig) -Kraton- Panggung Ki"apyak -Laut Selatan. Penciptaan poros filosofis ini selaras dengan konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga (Parahyangan-Pawongan-Palemahan atau Hulu Tengah-Hilir serta nilai Utama -Madya -Nistha). Secara simbolis filosofis poros ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya (Hablun min Allah), manusia dengan manusia (Hablun min Annas) maupun manusia dengan alam termasuk lima anasir pembentuknya yakni api (dahana) dari gunung Merapi, tanah (bantala) dari bumi Ngayogyakarta dan air (tirta) dari laut Selatan, angin (maruta) dan angkasa (either). Poros filosofis ini juga merupakan simbol dari konsep filosofi Sangkan Paraning Dumadi dan Manunggaling Kawula Gusti. Tugu Golong Gilig/Pal Putih dan Panggung Krapyak merupakan simbol Lingga dan Yoni yang melambangkan kesuburan. Tugu Golong Gilig bagian atasnya berbentuk bulatan (golong) dan bagian bawahnya berbentuk silindris (gilig) dan berwarna putih sehingga disebut juga Pal Putih. Tugu Golong Gilig ini melambangkan keberadaan Sultan dalam melaksanakan proses kehidupannya yang dilandasi menyembah secara tulis kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan disertai satu tekad menuju kesejahteraan rakyat (golong-gilig) dan didasari hati yang suci (warna putih). Itulah sebabnya Tugu Golong-Gilig ini juga sebagai titik pandang utama Sultan pada saat melaksanakan meditasi di Bangsal Manguntur Tangkil di Sitihinggil Utara.

Pada saat melaksanakan meditasi, Sultan selalu disertai oleh Ampilan Dalem (Palace Regalia). Jumlah ampilan dalem ini ada 9 yang juga merupakan simbol sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki Sultan yaitu :

1. Banyak atau angsa yang merupakan simbol kesucian dan kewaspadaan.
2. Dalang atau kijang yang merupakan simbol kegesitan dan kebijaksanaan. Kegesitan dalam berpikir dan mengambil tindakan-tindakan serta keputusan-keputusan.
3. Sawung atau ayam jantan adalah simbol keberanian.
4. Galing atau merak adalah simbol kewibawaan.
5. Ardawalika atau naga yang di dalam mitologi Jawa dikenal sebagai penyangga atau pembawa dunia. Dalam hal ini Sultan adalah pembawa, penyangga segala tanggungjawab.
6. Kacu mas atau sapu tangan emas adalah simbol dari penghapus segala kekotoran Gasmaniah, rohaniah, ketatanegaraan, pemerintahan, dan sebagainya).
7. Kutuk atau anak ayam adalah simbol daya penarik.
8. Kandil atau lentera adalah simbol dari penerangan di hati rakyat.

9. Saput atau tempat segala alat yang merupakan simbol dari kesiapsiagaan.

Konsep filosofi hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya (Hablun min Allah) serta hubungan manusia dengan manusia (Hablun min Annas) serta konsep manunggaling kawula -Gusti ini dilambangkan dengan keberadaan Masjid gedhe dan ringin kurung Kyai Dewandaru di sebelah Barat sumbu filosofis dan ringin kurung Kyai Janadaru di sebelah Timur sumbu filosofis. Sementara itu rangkaian bangunan yang ada di sepanjang Kraton sampai dengan Tugu melambangkan perjalanan manusia ketika melakukan semadi. Kraton dalam hal ini adalah bangunan pagelaran, merupakan tempat yang melambangkan penerangan (gelar = terang). Hal ini menunjukkan siapa saja yang melakukan semadi akan mendapatkan penerangan dari Tuhan. Alun-alun yang melambangkan suasana nglangut (suana tanpa tepi) adalah penggambaran hati ketika sedang melakukan semadi. Pohon Beringin yang berada di tengah-tengah alun-alun menggambarkan suasana seakan-akan kita terpisah dari diri kita sendiri, Di sekeliling alun-alun terdapat 62 (enam puluh dua) pohon beringin. Apabila ditambah 2 (dua) pohon beringin yang berada di tengah-tengah alun-alun sehingga berjumlah 64 (enam puluh empat) pohon beringin, melambangkan usia Nabi Muhammad SAW ketika wafat. Simpang empat di Pangurakan (perempatan Kantor Pos) merupakan simbolisasi dari pilihan-pilihan yang harus kita ambil. Kita tidak boleh tergoda untuk berbelok dari tujuan semadi kita. Pasar yang merupakan gambaran dari kehidupan duniawi merupakan godaan yang dijumpai ketika semadi. Kepatihan yang merupakan pusat kekuasaan juga merupakan symbol godaan dunia. Akhirnya setelah melampaui semuanya kita akan sampai ke tugu yang merupakan akhir dari tujuan semadi kita, di mana terjadinya persatuan antara hamba dan Tuhannya (manunggaling Kawula : GUSTI). Adapun filosofis dari Panggung krapyak ke Utara merupakan perjalanan manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak (Brontodiningrat 1978). Visualisasi dari filosofi ini diwujudkan dengan keberadaan kampung Mijen di sebelah utara Panggung Krapyak yang melambangkan benih manusia, pohon asem (*Tamarindus indica*) dengan daun yang masih muda bernama sinom melambangkan gadis yang masih anom (muda) selalu nengsemaken (menarik hati) maka selalu disanjung yang divisualisasikan dengan pohon tanjung (*Mimusops elengi*). Di Alun-alun selatan menggambarkan manusia telah dewasa dan sudah wani (berani) meminang gadis karena sudah akhilbaligh yang dilambangkan dengan pohon kweni (*Mangifera odoranta*) dan pohon pakel. Masa muda yang mempunyai jangkauan jauh ke depan divisualisasikan dengan pagar ringin kurung alun-alun selatan yang seperti busur panah. Masa depan dan jangkauan para kaum muda dilambangkan panah yang dilepas dari busurnya. Sampai di Sitihinggil selatan pohon yang ditanam pelem compora (*Mangifera indica*) yang berbunga putih dan pohon Soka (*Ixora coccinea*) yang berbunga merah yang menggambarkan bercampurnya benih laki-laki (dilambangkan WarDa putih) dan benih perempuan (dilambangkan warna merah). Di halaman Kemandhungan menggambarkan benih dalam kandungan dengan vegeta Si pohon pelem (*Mangifera indica*) yang bermakna gelem (kemauan bersama), pohon Jamu Dersono (*Eugenia malaccensis*) yang bermakna kaderesan sihing

sasama dan pohon Kepel (*Stelechocarpus burahol*) yang bermakna kempel, bersatunya benih karena kemauan bersama didasari saling mengasihi. Melalui Regol gadhung Mlathi sampailah ke Kemagangan yang bermakna bayi telah lahir dan magang menjadi manusia dewasa.

Sebaliknya dari Tugu Pal Putih ke arahselatan merupakan perjalanan manusia menghadap Sang Kholiq, meninggalkan Alam Fana menuju Alam Baqa (Poespodiningrat, 1987). Golong-gilig melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa dilandasi kesucian hati (warna putih) melalui Margotomo (jalan menuju keutamaan) ke selatan melalui Malioboro (memakai obor/pedoman ilmu yang diajarkan para wali), terus keselatan melalui Margomui'o (jalan menuju kemuliaan), Sepanjang jalan Margotomo, Malioboro dan Margomulyo ditanam pohon Asem (*Tamarindus Indica*) yang bermakna sengsem/menarik dan pohon gayam (*Inocarpus edulis*) yang bermakna ayom/teduh. Setelah melalui Pangurakan (mengusir nafsu yang negatif) sampai di Alun-alun Utara yang menggambarkan kehidupan manusia yang ingin menghadap penciptanya laksana orang naik perahu yang diterjang ombak (alun). Sampai di pelataran Sri Manganti ibarat manusia di alam Barzah. Bangsal trajumas (Traju = timbangan, Mas = logam mulia), di sini manusia ditimbang amal baik dan amal buruknya sebelum menuju ke tujuan akhir yakni Alam Baqa (alam abadi) yang dilambangkan dengan lampu Kyai Wiji (lampu yang tidak pernah padam sejak Sri Sultan Hamengku Buwono I) di gedhong Prabayaksa (bangunan yang disakralkan di Kraton Yogyakarta).

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan tanggal 7 Oktober 1756 sebagai hari jadi Kota Yogyakarta ditinjau dari sisi historis, arkeologis, dan filosofis dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, ditambah dengan kenyataan yang terjadi bahwa Peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta yang bergaung sampai dunia internasional juga dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 1956, dan prasasti peringatan hari jadi dimaksud sampai saat ini masih terpasang di Sasono Hinggil Dwi Abad Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

WALIKOTA YOGYAKARTA
ttd.
H. HERRY ZUDIANTO